

## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERCERMIN DALAM *SYAIR SULTAN SYARIF*

**Fitriani, Totok Priyadi, Martono**

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontiank

Email: namorabulovee@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* dan implementasinya di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika Ricoeur. Data dalam penelitian ini bersumber dari data skunder berupa naskah *Syair Sultan Syarif*. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi dokumenter. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* yang terkait dengan olah hati adalah religius, tanggung jawab, peduli sosial, dan jujur. Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* yang terkait dengan olah pikir adalah kreatif dan menghargai prestasi. Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* yang terkait dengan olah raga adalah kerja keras dan bersahabat. Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* yang terkait dengan olah rasa dan karsa adalah toleransi, demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan cinta damai.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, *Syair Sultan Syarif*

*Abstrac: This research aimed to describe the value of character education that reflected in the poem Sultan Syarif and its implementation in schools. The method used is descriptive qualitative. The approach used in this research is the approach of hermeneutics Ricoeur. The data in this research comes from secondary data in the form of manuscript poem Sultan Syarif. Techniques of research is the study of documentary. Results of the analysis showed that the value of character education that reflected in the poem Sultan Syarif associated with heart though is religious, responsibility, social care, and honesty. The value of character education that reflected in the poem Sultan Syarif associated with the process to think is creative and appreciate the achievements. The value of character education that reflected in the poem Sultan Syarif associated with the sporting is hard work and friendly. The value of character education that reflected in the poem Sultan Syarif associated with feeling and intention though is tolerance, democracy, patriotism, national spirit, and love of peace.*

**Key Words:** Character Education, *Syair Sultan Syarif*

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk generasi bangsa Indonesia

yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Agar tujuan utama pendidikan nasional tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, guru diharapkan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Guru harus mampu mengembangkan karakter yang sesuai untuk kebutuhan hidup siswa sebagai makhluk individu dan budaya. Siswa akan memiliki karakter yang sesuai dengan kebudayaannya apabila pendidikan yang dilaksanakan bersumber dari kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, peneliti mengajukan kearifan lokal sebagai sumber bahan ajar dalam melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Artinya, kearifan lokal yang di dalamnya berisi nilai dan norma budaya untuk kedamaian dan kesejahteraan masyarakat dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan karakter generasi penerus bangsa.

Satu di antara kearifan lokal yang dapat dijadikan bahan ajar di sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia adalah syair. Syair tidak semata-mata rangkaian kata hasil pemikiran dan kreatifitas pengarangnya, tetapi syair juga merupakan cara seseorang/pengarang untuk menyatakan pemikirannya tentang masyarakat. Dengan kata lain, syair berfungsi tidak sekedar hiburan, tetapi juga media pengajaran dan pewarisan nilai yang digunakan oleh masyarakat pada generasi penerusnya.

Sepengetahuan penulis, belum ada yang meneliti tentang nilai pendidikan karakter pada syair di Universitas Tanjungpura Pontianak. Oleh karena itu, penelitian mengenai pendidikan karakter pada syair yang merupakan karya sastra Indonesia lama perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk membangun karakter yang baik bangsa. Penelitian ini juga diharapkan tidak hanya menjadi wahana untuk menanamkan nilai budaya luhur bangsa bersumber dari kearifan lokal, tetapi juga menjadi tempat untuk memperkenalkan dan melestarikan kembali kebudayaan-kebudayaan bangsa yang sudah hampir terlupakan sehingga muncul kecintaan terhadap bangsa sendiri dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* serta implementasi pembelajarannya di sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* dan implementasinya di sekolah.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai pendidikan karakter dalam *Syair Sultan Syarif* terdeskripsikan dalam bentuk kata-kata ataupun dalam bentuk kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka yang membutuhkan perhitungan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika Paul Recour.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Syair Sultan Syarif* yang terdiri dari 361 halaman dengan jumlah baris 4.763 baris. Data dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam *Syair Sultan Syarif*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung berupa studi dokumenter. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan pada saat pembacaan syair.

#### **Contoh Format Kertas Pencatatan Data**

<b>No</b>	<b>Nilai pendidikan karakterk</b>	<b>Kutipan</b>
1	Religius	
2	Jujur	
3	Toleransi	
4	Disiplin	
5	Kerja Keras	
6	Dll	

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Langkah-langkah analisis data: mereduksi data, display data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

#### **HASIL PENELITIAN**

Data terkumpul diklasifikasikan menurut kriteria permasalahan penelitian. Klasifikasi data dibuat dalam empat bagian, yakni pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Klasifikasi tersebut dijelaskan lebih rinci sebagai berikut. Untuk mendapatkan data yang benar-benar objektif, dilakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik: ketekunan pembacaan, triangulasi, dan kecukupan refrensi.

#### **Nilai Pendidikan yang Bersumber dari Olah Hati**

##### **Religius**

Sudah kehendak Tuhan Yang Satu  
Ke atas Tuan keduanya itu  
Seorang pun tidak dapat membantu  
Melainkan berserah dengan Yang Tentu (hal. 20)

Nilai pendidikan karakter religius pada kutipan di atas terdapat pada larik pertama, yakni *sudah kehendak Tuhan Yang Satu*. Salah satu nilai keimanan yang diwajibkan pada umat Islam adalah beriman pada qadha dan qadar Allah. Qadha dan qadar adalah takdir atau ketetapan Allah terhadap alam semesta dan umatnya, baik yang masih bisa diubah maupun yang sudah tidak bisa diubah lagi. Kematian merupakan ketetapan Tuhan yang tidak bisa diubah yang berlaku pada semua yang hidup di muka bumi ini. Pada waktu yang sudah ditentukan, semua makhluk yang hidup di bumi akan meninggal dan kembali ke akherat.

Lambang bahasa *sudah kehendak Tuhan Yang Satu* menunjukkan bahwa Baginda Nan Sultan percaya bahwa apa yang terjadi pada permaisuri muda merupakan takdir Tuhan. Meninggalnya permaisuri muda merupakan takdir dari Tuhan yang tidak hanya ditetapkan untuk permaisurinya, tetapi juga untuk ia dan anak-anaknya. Ia percaya bahwa meninggalnya permaisuri merupakan takdir untuk kedua anaknya yang harus hidup tanpa figur ibu sejak mereka kecil. Takdir tersebut tidak akan bisa dihindari. Sebagai manusia, tidak ada yang bisa ia dan anak-anaknya lakukan selain berserah kepada Tuhan agar mereka memiliki keikhlasan hati dalam menerima kepergian permaisuri.

### **Tanggung Jawab**

Tidaklah inang mau ditinggalkan  
Barang di mana bunda iringkan  
Sebarang perintah ibu kerjakan  
Biarlah mati di bawah telapakan (hal. 101)

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan di atas dapat dilihat pada larik ke dua, tiga, dan empat, yakni *barang di mana bunda iringkan, sebarang perintah ibu kerjakan* dan *biarlah mati di bawah telapakan*. Sikap tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan melaksanakan tugas yang sudah dibebankan kepada pemilik tanggung jawab. Sebagai inang, mereka dibebankan tugas untuk menjaga juga melayani majikannya baik dalam keadaan senang maupun susah, baik di istana maupun di luar istana. Untuk melaksanakan tugasnya selaku inang, mereka bersikeras untuk mengikuti ke manapun Siti Zuhrah memutuskan untuk pergi seperti pada kutipan *barang di mana bunda iringkan*. Si inang juga bersedia melakukan perintah apa saja (*sebarang perintah ibu kerjakan*) karena itu merupakan tugas mereka sebagai inang. Bahkan mereka bersedia mati untuk menjaga Tuan Putri yang mereka layani. Ini bentuk sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh si inang kepada Raja yang telah menugaskannya serta terhadap Tuan Putri yang ia layani. Jadi, jelas kutipan di atas mengandung nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh si inang kepada Siti Zuhrah dan Sang Raja.

### **Peduli Sosial**

Baginda sultan memberi derma  
Fakir miskin sidang ulama  
Hina dan dina semua menerima  
Kaya dan miskin banyaknya sama (hal. 151)

Nilai karakter peduli sosial pada kutipan di atas ditunjukkan oleh lambang bahasa berupa frasa *memberi derma*. Sikap peduli sosial dapat ditunjukkan dengan

peduli pada orang-orang di sekitar kita. Memberikan sedekah seperti yang dilakukan oleh Sultan Syarif merupakan tindakan peduli sosial karena memberi sedekah jelas akan mengurangi penderitaan orang miskin yang selama ini mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi. Memberi sedekah juga merupakan bentuk kepedulian Sultan Syarif terhadap rakyatnya baik yang miskin maupun yang kaya, baik yang fakir maupun yang ulama.

### **Jujur**

Masanya Kanda hendak menyebelah  
Kepada ia orang yang salah  
Orang khianat seteru Allah  
Laku perangnya sudah terjumlah (hal. 36)

Nilai karakter jujur pada kutipan tersebut ditunjukkan oleh lambang bahasa berupa *masanya Kanda hendak menyebelah, kepada ia orang yang salah. Menyebelah* artinya memihak. Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa Putri Jamjam tidak akan memihak sekalipun kepada Sulung Putra adik kandungnya yang terbukti melakukan kesalahan kepada Siti Zuhrah. Perbuatan Putri Jamjam tersebut merupakan contoh perbuatan orang yang jujur. Prilaku jujur tidak hanya ditunjukkan dengan berkata sebenar-benarnya, tetapi juga dapat ditunjukkan dengan tidak memihak pada hal yang salah. Memihak kepada hal yang salah akan menempatkan kita sebagai orang yang tidak bisa dipercaya. Prilaku jujur Putri Jamjam menunjukkan bahwa ia adalah orang yang dapat dipercaya.

### **Nilai Pendidikan yang Bersumber dari Olah Pikir**

#### **Kreatif**

Beta nin hendak bersalin pakaian  
Jangan diketahui orang sekalian  
Perbuatan kita berbagai-bagaian  
Mendapat malu akhirnya kemudian (hal. 105)

Nilai karakter kreatif pada kutipan di atas ditunjukkan oleh lambang bahasa *beta nin hendak bersalin pakaian. Bersalin pakaian* artinya berganti pakaian atau baju. Mengganti pakaian atau bajunya dengan pakaian laki-laki untuk mempermudahnya keluar dari istana merupakan tindakan yang kreatif. Sebagai seorang putri yang dikenal oleh semua isi istana, tidaklah mudah bagi Siti Zuhrah untuk meninggalkan istana tanpa sepengetahuan penjaga pintu gerbang istana. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian laki-laki agar ia tidak mengalami kesulitan ketika melewati pintu gerbang istana. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Siti Zuhrah merupakan pribadi yang kreatif.

### **Nilai Pendidikan yang Bersumber dari Olah Raga**

#### **Kerja Keras**

Berjalan tidak berhenti lagi  
Menurutkan barang sekehendak kaki  
Naiklah segenap gunung yang tinggi  
Padang yang luas semuanya pergi (hal. 109)

Nilai karakter kerja keras pada kutipan di atas ditunjukkan oleh lambang bahasa *berjalan tidak berhenti lagi*. Siti Zuhrah merupakan putri dari kerajaan

Sahri Satan. Ia lahir dan besar di istana. Sebagai seorang putri, Siti Zuhrah terbiasa hidup dilayani oleh inang-inangnya. Untuk seorang putri yang selama hidupnya terbiasa dilayani, berjalan kaki dari hutan ke hutan bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Namun, dalam syair tersebut disebutkan diceritakan bahwa Siti Zuhrah berjalan tanpa berhenti dari hutan ke hutan, dari padang ke padang, dari gunung ke gunung. Ia juga tidak mengeluh terhadap kesusahan yang ia alami selama masa pelariannya. Jelaslah bahwa kutipan di atas menunjukkan bahwa Siti Zuhrah memiliki karakter kerja keras.

### **Bersahabat**

Bermadah putri dengan manis muka  
 Wahai mak inang pergilah juga  
 Dapatkan kakanda raja paduka  
 Sulung Putra usul mustika  
 Katakan sembah daripada beta  
 Kepada kanda muda yang pokta  
 Jikalau belas di dalam cita  
 Mohonkan kain tulis berpita (hal. 41)

Nilai pendidikan karakter bersahabat pada kutipan di atas dapat dilihat pada larik pertama, *bermadahlah putri dengan manis muka*. Larik tersebut menunjukkan sopannya Siti Zuhrah dalam berkata-kata bahkan kepada inangnya sendiri. Orang yang memiliki karakter bersahabat akan selalu sopan dalam berkata untuk menghindari pertengkaran atau menyakiti perasaan orang lain. Siti Zuhrah yang status sosialnya adalah anak raja, berbicara dengan muka yang manis (sopan) kepada inangnya sendiri menunjukkan bahwa Siti Zuhrah merupakan pribadi yang bersahabat. Ia berusaha menjaga perasaan orang-orang di sekitarnya dengan menjaga bicaranya. Ia berbicara dengan sopan untuk menghindari perkelahian dengan orang-orang di sekitarnya.

### **Nilai Pendidikan yang Bersumber dari Olah Rasa dan Karsa Toleransi**

Mendengar kata Sidi Maulana  
 Berkabar benarlah dengan sempurna  
 Rasanya murka terlalu bina  
 Disabarkan baginda raja yang gana  
 Menjadi sultan berdiam juga  
 Sangat ditahan hatinya murka  
 Merah padam warnanya muka  
 Pulang ke istana dengan seketika (hal. 273)

Nilai toleransi pada kutipan di atas ditandai dengan lambang bahasa *sangat ditahan hatinya murka*. Toleransi dapat ditunjukkan tidak hanya kepada orang-orang yang berbeda agama, ras, atau bangsa, tetapi juga pada orang-orang yang memiliki perilaku atau pola pikir yang berbeda. Setelah mendengar pengakuan Sidi Maulana, Sultan Syarif merasa sangat murka atau marah. Hal itu ditandai oleh kutipan *merah pada warnanya muka*. Muka yang memerah menggambarkan seberapa besar kemarahan yang dirasakan oleh Sultan Syarif. Ia

bahkan sempat berpikiran ingin menampar Sidi Maulana. Namun, ia menahan dirinya dan memutuskan untuk kembali ke istana tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kemampuan Sultan Syarif *menahan amarahnya* setelah mengetahui Sidi Maulana membohonginya merupakan bentuk toleransi pada orang-orang yang melakukan kesalahan padanya.

### **Demokrasi**

Adapun akan Raja Bestari  
Mufakat dengan wazir yang bahari  
Hendak menggelar saudara sendiri  
Dijadikan bendahara hulubalang menteri (hal. 193)

Kata kunci untuk menentukan nilai karakter demokrasi pada kutipan di atas adalah kata *mufakat*. Mufakat atau musyawarah merupakan bentuk demokrasi. Pengambilan keputusan pada negara demokrasi dilakukan melalui musyawarah dan mufakat. Dalam *Syair Sultan Syarif*, sistem pemerintahan yang digunakan adalah kerajaan. Pada negara yang berbentuk kerajaan, keputusan mutlak ada di tangan raja. Namun, Sultan Syarif meskipun merupakan raja yang memiliki kekuasaan mutlak, masih melakukan mufakat untuk mengambil keputusan. Ia memberikan kesempatan kepada hulubalang negerinya untuk memberikan pendapat mereka mengenai keinginannya untuk menjadikan tahanan perang mereka sebagai hulubalang negeri. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Sultan Syarif memiliki karakter demokratis.

### **Cinta Tanah Air**

Selama ini menjadi ratu  
Bertambah ramai di negeri itu  
Dagang santri masuk ke situ  
Bermacam jenis dagangannya itu (hal. 125)

Larik kunci untuk menentukan nilai karakter cinta tanah air pada kutipan di atas adalah *bertambah ramai di negeri itu* dan *dagang santri masuk ke situ*. Dari larik kunci tersebut dapat dikatakan bahwa kerajaan Mesir bertambah ramai. Semakin banyak pedagang yang berdatangan untuk berjualan di sana. Bertambahnya jumlah pedagang mengakibatkan bertambah pula jumlah pendatang. Hal ini jelas akan memberikan dampak yang baik di bidang perekonomian masyarakat di sana. Tidak hanya itu, rasa cinta tanah air yang ditunjukkan oleh Sultan Syarif juga membuat ia memperlakukan rakyatnya dengan baik. Ia memperlakukan rakyat juga petinggi-petinggi di kerajaannya seperti keluarga. Hal ini berdampak pada membaiknya hubungan antara raja, petinggi-petinggi kerajaan dan rakyat di kerajaan tersebut.

### **Semangat Kebangsaan**

Raja keenam sangat adilnya  
Limpah makmur kepada rakyatnya  
Di dalam negeri sangat ramainya  
Orang tua-tua dikasihinya (hal. 350)

Kutipan di atas menceritakan tentang keenam raja yang memerintah kerajaan mereka dengan adilnya. Karena baiknya pemerintahan yang mereka

jalankan, kemakmuran di kerajaan mereka meningkat. Mereka memperlakukan rakyat mereka dengan penuh cinta seperti mereka memperlakukan keluarga mereka sendiri. Kata kunci untuk menentukan bahwa kutipan di atas mengandung nilai karakter semangat kebangsaan terletak pada larik pertama, yakni *raja keenam sangat adilnya*. Memerintah kerajaan dengan adil merupakan bentuk semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh keenam raja tersebut dikarenakan mereka mencintai kerajaan mereka. Mereka juga memberikan bantuan kepada rakyatnya untuk memakmurkan mereka. Hal ini sesuai dengan larik kedua yakni, *limpah makmur kepada rakyatnya*. *Limpah* dapat diartikan memberi dalam jumlah yang banyak. *Makmur* dapat diartikan berkecukupan. Jadi, larik tersebut dapat diartikan sebagai memberi untuk mencukupi atau memakmurkan rakyatnya.

### **Cinta Damai**

Jangan berbantah saudara-bersaudara  
 Bersuka-sukaan tulus mesra  
 Ayahanda kembali dengan segera  
 Tidak kuasa berura-ura (hal. 49)

Larik kunci untuk menentukan kutipan di atas mengandung nilai karakter cinta damai adalah *jangan berbantah*. *Berbantah* berarti bertengkar. Baginda Nan Sultan meminta anak-anaknya untuk tidak bertengkar. Baginda Nan Sultan juga meminta anak-anaknya untuk hidup dengan rukun dan saling mencintai. Hal itu sesuai dengan kutipan pada larik kedua yang berbunyi *bersuka-sukaan tulus mesra*. *Bersuka-sukaan tulus mesra* dapat diartikan saling menyukai atau saling mencintai dengan tulus dan mesra.

Larangan untuk berkelahi yang diucapkan oleh Baginda Nan Sultan menunjukkan bahwa ia pribadi yang mencintai kedamaian. Ia tidak menyukai jika anak-anaknya berkelahi atau hanya bertengkar mulut. Ia menginginkan anak-anaknya saling mengasihi dengan tulus. Nasehat Baginda Nan Sultan yang mengingatkan anaknya untuk selalu hidup rukun dan saling mengasihi jelas menunjukkan bahwa Baginda Nan Sultan memiliki karakter cinta damai.

### **Pembahasan**

Nilai pendidikan karakter religius merupakan nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan dalam *Syair Sultan Syarif*. Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 53 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter religius dalam syair tersebut. Hal ini diduga karena *Syair Sultan Syarif* lahir dan berkembang di kerajaan Melayu Siak yang keseluruhan penduduknya beragama Islam. Syair tersebut diduga diciptakan untuk dijadikan sebagai alat pendidikan dan penyebaran agama Islam bagi masyarakat di Siak.

Nilai pendidikan karakter jujur dalam *Syair Sultan Syarif* ditemukan sebanyak 17 kutipan. Sebagian besar, karakter jujur dalam syair ini ditunjukkan oleh tokoh utamanya, yakni Sultan Syarif. Meskipun *Syair Sultan Syarif* banyak mengandung nilai pendidikan karakter religius, ditemukan 3 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter toleransi dalam syair tersebut. Satu di antaranya merupakan toleransi antarumat beragama yang ditunjukkan oleh Sultan Syarif dengan cara tidak memaksa rakyat jajahannya untuk memeluk Islam.

Nilai karakter kerja keras ditemukan sebanyak 7 kutipan dalam *Syair Sultan Syarif*. Sebagian besar nilai pendidikan karakter kerja keras ini ditunjukkan oleh Sultan Syarif pada masa pelariannya di hutan. Namun, nilai pendidikan karakter kerja keras juga ditunjukkan oleh tunanga Putri Zuhrah yang berkelana selama berbulan-bulan demi mencari tunangannya dikabarkan diculik oleh perampok. Nilai pendidikan karakter yang paling sedikit ditemukan dalam syair ini adalah nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, yakni hanya 1 kutipan. Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi ini ditunjukkan oleh putri-putri dari tiga kerajaan besar di Siak yang memuji kehebatan Raja Sarani dalam membangun taman yang indah.

Nilai pendidikan karakter kreatif dalam *Syair Sultan Syarif* ditemukan sebanyak 4 kutipan. Nilai pendidikan karakter kreatif ini seluruhnya ditunjukkan oleh Sultan Syarif baik selama ia masih dikenal sebagai Putri Zuhrah, maupun selama ia menjadi Sultan Syarif. Dari keempat kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Putri Zuhrah merupakan pribadi yang kreatif. Meskipun masih berusia 14 tahun, Putri Zuhrah mampu menghasilkan ide-ide cemerlang untuk mempermudah kehidupannya.

Nilai pendidikan karakter demokratis ditemukan sebanyak 7 kutipan dalam *Syair Sultan Syarif*. Nilai pendidikan karakter demokratis ini ditunjukkan oleh raja-raja dan anak-anaknya. Meskipun raja memiliki kekuasaan yang mutlak dalam pemerintahan, raja-raja di Siak selalu melakukan rembuk atau mufakat terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah keputusan. Bahkan, pemberian hukuman terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan di empat kerajaan tersebut saja dilakukan dengan bermufakat terlebih dahulu dengan petinggi-petinggi istana.

Ditemukan sebanyak 11 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam *Syair Sultan Syarif*. Nilai pendidikan semangat kebangsaan yang paling besar ditunjukkan oleh Raja Sahri Satan yang rela ikut berperang dan meninggalkan keluarganya demi menjaga kedaulatan kerajaan. Sebagai raja yang memiliki kekuasaan mutlak, Raja Sahri Satan bisa saja berdiam di istana ketika kerajaannya diserang. Namun, ia memutuskan untuk ikut berperang bersama dengan tentara dan rakyatnya yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan musuh mereka.

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam *Syair Sultan Syarif* ditemukan sebanyak 3 kutipan. Keseluruhan kutipan tersebut ditunjukkan oleh Sultan Syarif. Satu di antara kutipan tersebut menceritakan tentang Sultan Syarif yang memilih untuk menggunakan kain tenun buatan negeri sendiri. Kecintaan Sultan Syarif pada negerinya tidak hanya ia tunjukkan dengan cara memerintah negerinya dengan adil, tetapi juga dengan cara menggunakan produk buatan negerinya sendiri.

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dalam *Syair Sultan Syarif* ditemukan sebanyak 5 kutipan. Nilai karakter bersahabat ini ditunjukkan oleh tokoh utama, Sultan Syarif melalui tutur kata dan prilakunya kepada sesama. Kedudukannya sebagai anak raja tidak lantaran menjadikannya manusia yang angkuh dan sombong. Ia tetap menjaga tutur katanya agar ia tidak menyinggung perasaan orang lain. Bahkan ketika Sultan Syarif naik tahta untuk menggantikan ayah angkatnya dalam memimpin Kerajaan Mesir, Sultan Syarif tetap menjadi

pribadi yang bersahabat yang ia tunjukan dengan cara bergaul dengan baik dengan hulubalang dan petinggi-petinggi kerajaannya yang lain.

Nilai pendidikan karakter cinta damai dalam *Syair Sultan Syarif* ditemukan sebanyak 8 kutipan. Karakter cinta damai berkaitan erat dengan karakter toleransi. Pribadi yang memiliki karakter cinta damai akan memiliki karakter toleransi yang kuat. Ia akan berusaha semampunya untuk menoleransi perbuatan tidak menyenangkan orang terhadapnya agar tidak terjadi perkelahian. Dalam *Syair Sultan Syarif*, nilai pendidikan karakter cinta damai beberapa kali ditunjukkan oleh Sultan Syarif. Hal ini tidak hanya dilakukannya dengan cara mencegah dirinya dari amarah, tetapi juga ditunjukkannya dengan cara meminta maaf kepada orang-orang yang ia sakiti.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam *Syair Sultan Syarif* ditemukan sebanyak 18 kutipan. Sebagian besar nilai karakter ini ditunjukkan dengan memberi sedekah, yang berkaitan erat dengan nilai pendidikan karakter religius. Namun, yang membedakannya dengan nilai pendidikan karakter religius adalah alasannya. Dalam nilai pendidikan karakter religius, memberi sedekah dilakukan dengan dasar perintah dari Allah, sedangkan dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial, memberi sedekah didasarkan atas rasa peduli terhadap lingkungan sosial, yakni orang-orang yang mengalami kesulitan dari segi ekonomi. Memberi sedekah ini dilakukan dengan tujuan untuk menolong orang-orang di sekitar yang membutuhkan bantuan.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam *Syair Sultan Syarif* ditemukan sebanyak 12 kutipan. Karakter tanggung jawab ini ditunjukkan oleh petinggi kerajaan kepada rajannya, dan inang kepada majikannya. Karakter tanggung jawab kepada keluarga ditunjukkan oleh kakak pertama Siti Zuhrah yang rela meninggalkan istana kerajaan dan orang tuanya demi mencari Siti Zuhrah yang hilang di hutan kerana diculik oleh perampok. Tidak hanya Ahmadsah selaku kakaknya, Sidi Maulana juga ikut mengembara dari hutan ke hutan demi mencari Siti Zuhrah, tunangannya. Ini merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai laki-laki dan calon pemimpin Siti Zuhrah.

Terdapat 4 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai pendidikan karakter yang diwajibkan oleh Depdiknas untuk diajarkan di sekolah, tidak ditemukan dalam *Syair Sultan Syarif*. Keempat nilai pendidikan karakter tersebut adalah rasa ingin tahu, disiplin, gemar membaca, dan peduli lingkungan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* yang terkait dengan olah hati adalah religius, tanggung jawab, peduli sosial, dan jujur. Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* yang terkait dengan olah pikir adalah kreatif dan menghargai prestasi. Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* yang terkait dengan olah raga adalah kerja keras dan bersahabat. Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam *Syair Sultan Syarif* yang terkait dengan olah rasa dan karsa adalah toleransi, demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan cinta damai.

**Saran**

Guru sebaiknya menggunakan *Syair Sultan Syarif* sebagai bahan pembelajaran agar siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dalam bidang sastra, tetapi juga gambaran-gambaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter luhur bangsa kita yang baik untuk ditiru. Guru juga sebaiknya menggunakan kearifan lokal lainnya sebagai bahan pembelajaran agar kearifan lokal yang ada di daerah tersebut tidak punah.

**DAFTAR RUJUKAN**

Amri, Sofan dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya

Daryanto dan Suryati Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter –Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia